

Dikotomi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam: Kontribusi Perspektif Al-Hulul

Nur Isra' Ahmad*¹, Diarti Andra Ningsih²

¹Program Studi Bisnis Digital, Universitas Negeri Makassar

²Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Ahmad Dahlan

*e-mail: nur.isra.ahmad@unm.ac.id¹



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi dan kontribusi perspektif al-Hulul dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai upaya mengatasi dikotomi antara ilmu dan agama. Pemilihan judul ini didasarkan pada urgensi reformasi pendidikan Islam yang menuntut integrasi ilmu agar menghasilkan sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai ketuhanan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan sumber data berasal dari beberapa jurnal nasional dan hasil penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi atau *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Hulul dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam melalui perumusan tujuan pembelajaran, perumusan materi ajar yang tidak hanya memaparkan teori ilmiah, melainkan juga menyertakan kutipan ayat Al-Qur'an yang relevan, metode pembelajaran dengan pendekatan kontemplatif dan reflektif, penilaian hasil belajar, dan pelatihan bagi guru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi pengembangan kurikulum yang lebih holistik, harmonis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip integratif dalam Islam.

Kata kunci: Al-Hulul, Dikotomi Ilmu, Pendidikan Islam

Abstract

This study aims to examine the relevance and contribution of the al-Hulul perspective in the Islamic education curriculum as an effort to overcome the dichotomy between science and religion. The choice of this title is based on the urgency of Islamic education reform, which demands the integration of knowledge to create a learning system that is not only academically oriented but also strengthens divine values. The research method used is library research, with data sources derived from various national journals and previous studies. The analysis employed in this study is content analysis, which examines the conceptual integration of al-Hulul within Islamic education. The findings indicate that al-Hulul can be applied in the Islamic education curriculum through the formulation of learning objectives, the structuring of teaching materials that not only present scientific theories but also incorporate relevant Qur'anic verses, contemplative and reflective learning approaches, assessment of learning outcomes, and teacher training programs. Thus, this study is expected to provide solutions for developing a more holistic, harmonious curriculum aligned with integrative principles in Islamic education.

Keywords: Al-Hulul, The Dichotomy of Knowledge, Islamic Education

1. PENDAHULUAN

Pada masa kejayaan Islam, ilmu pengetahuan dan agama berkembang secara harmonis dan berkontribusi dalam membangun peradaban yang mengutamakan keseimbangan aspek intelektual dan spiritual (Siagian et al., 2024). Para cendekiawan muslim terdahulu, seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Al-Farabi, tidak hanya mendalami ilmu keislaman tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat (Syakdiyah et al., 2024). Relevansi wahyu dan pemikiran rasional menjadi fondasi utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat integratif (Angraeni et al., 2024). Berdasarkan histori, mereka tidak pernah memisahkan ilmu pengetahuan dari agama. Mereka meyakini bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh dan integral dalam Islam, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Wahyuni, 2018). Ilmu pengetahuan dalam Islam dipandang sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh dan saling terintegrasi.

Namun, seiring dengan perubahan zaman dan dinamika sejarah, muncul kecenderungan antara ilmu pengetahuan yang berbasis rasionalitas empiris dengan ajaran agama yang berlandaskan wahyu,

sehingga menyebabkan dikotomi yang masih terasa dalam sistem pendidikan Islam saat ini. Hal ini dipengaruhi oleh penjajahan barat terhadap dunia muslim yang berlangsung dari abad VIII hingga XIX M, yang menyebabkan ketidakberdayaan di bawah kekuasaan imperialisme. Kondisi ini, menyebabkan masyarakat muslim sulit untuk menghindari pengaruh budaya dan sistem pendidikan barat yang terus berkembang. Akibatnya, pendidikan berbasis barat semakin menggeser tradisi yang telah lama ada, bahkan kurikulum sekolah di wilayah muslim mulai didominasi oleh ilmu-ilmu barat (Rahmawati & Drajat, 2022). Umat Islam mengalami krisis identitas yang tidak terhindarkan.

Selain itu, modernisasi juga menjadi faktor munculnya dikotomi dalam sistem pendidikan di dunia muslim, yang disebabkan oleh perpaduan ideologi barat, teknikisme, dan nasionalisme. Teknikisme muncul sebagai respons terhadap dogma, sementara nasionalisme yang berkembang di Eropa, diterapkan secara paksa kepada masyarakat muslim (Rahmawati & Drajat, 2022). Kejadian ini memicu terjadinya ambivalensi orientasi pendidikan Islam, di mana pendidikan Islam tidak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan pendidikan Islam yang pada akhirnya berpengaruh pada dikotomi dalam pendidikan Islam.

Dikotomi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam menjadi tantangan tersendiri. Sistem pendidikan modern sering kali membedakan pelajaran agama dari mata pelajaran umum, seolah keduanya berada dalam ranah yang berbeda tanpa keterkaitan (Diu, 2018). Akibatnya, peserta didik cenderung menganggap ilmu pengetahuan dan ajaran agama sebagai dua entitas yang terpisah, bahkan berpotensi saling bertentangan sehingga adanya kesenjangan di dalam kehidupan (Chanifudin & Nuriyati, 2020). Kondisi ini tentu saja dapat menyulitkan mereka di dalam memahami Islam secara menyeluruh serta mengaplikasikannya dalam kehidupan yang semakin kompleks yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Dampak dari dikotomi ini sangat beragam. Di satu sisi, pemisahan ini dapat menghasilkan individu yang kuat dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi namun lemah dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama. Di sisi lain, terdapat pula individu yang mendalami ilmu agama namun kurang memiliki pemahaman yang memadai tentang perkembangan ilmu pengetahuan modern (Sabtina, 2023). Hal ini tentu saja berpotensi menghambat terciptanya generasi muslim yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional, serta mampu berkontribusi secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan.

Upaya untuk mengatasi dikotomi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam telah menjadi perhatian berbagai kalangan, mulai dari para pemikir, pendidik, hingga pembuat kebijakan. Berbagai pendekatan dan model integrasi telah diusulkan dan diimplementasikan, dengan tujuan untuk menjembatani kesenjangan antara kedua domain pengetahuan ini (Sabtina, 2023). Namun, tantangan dalam mewujudkan integrasi yang holistik dan bermakna masih terus dihadapi, terutama dalam merumuskan kurikulum, metode pengajaran, dan pengembangan sumber daya manusia yang mampu menginternalisasi dan mentransmisikan pandangan yang terintegrasi.

Tradisi tasawuf dalam konteks pemikiran Islam, menawarkan berbagai perspektif yang berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi dikotomi ilmu dan agama. Tasawuf menekankan pada aspek spiritual dan pembersihan jiwa sebagai jalan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat realitas, termasuk hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta (Hasibuan & Purba, 2024). Tasawuf menawarkan pandangan ontologis yang holistik, melihat adanya kesatuan yang mendasari seluruh eksistensi. Alam semesta dipandang sebagai manifestasi dari keesaan Allah.

Meskipun tasawuf masih menjadi perdebatan dalam berbagai kajian akademis dan teologis, pendekatan ini tetap memiliki nilai yang dapat diambil untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Sebagaimana dalam penelitian (Khaldun, 2015) yang menyoroti bagaimana tasawuf dapat mengintegrasikan agama dan sains dengan melihat alam semesta sebagai ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah. Ini menunjukkan potensi tasawuf dalam menyatukan pemahaman ilmiah dan religius tentang realitas. Dengan pendekatan ini, jika dikaitkan dalam pendidikan Islam, maka dapat menjadi wadah bagi integrasi agama dan sains tanpa harus terjebak dalam dikotomi ilmu. Tasawuf membantu membentuk pemahaman bahwa ilmu adalah bagian dari ibadah dan bahwa pencarian kebenaran harus dilakukan dengan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas.

Jelas bahwa konsep dalam tasawuf memiliki potensi untuk menjembatani jurang pemisah antara rasio dan intuisi, antara dunia material dan spiritual.

Tasawuf mengajarkan pentingnya ihsan dalam setiap tindakan, Nilai-nilai tasawuf yang menyentuh aspek batin membantu menciptakan akhlak sebagai kontrol diri dan keseimbangan sosial bagi individu dalam dunia pendidikan. Tanpa pendekatan ini, pendidikan berisiko didominasi oleh materialisme dan kehilangan makna penting dari nilai-nilai kehidupan (Munjiat, 2018). Dalam tatanan praktis, tasawuf juga tetap selaras dengan perkembangan pendidikan Islam dan dapat dijadikan sebagai landasan dalam sistem pendidikan Islam. Salah satunya dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum (Triana et al., 2023). Dengan pendekatan ini, tasawuf dapat berperan dalam membentuk pendidikan Islam yang lebih holistik dan berorientasi pada keseimbangan ilmu dan spiritualitas.

Salah satu konsep dalam tasawuf yang menarik untuk dieksplorasi dalam konteks ini adalah konsep al-Hulul. Kajian al-hulul dan kaitannya dengan dikotomi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam masih jarang untuk dikaji. Beberapa penelitian hanya membahas integrasi tasawuf secara umum dan kaitannya dengan pendidikan Islam. Meskipun kajian tentang integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam telah banyak dikaji, namun belum ada penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi implikasi konsep al-hulul, sebagai sebuah tema sentral dalam tradisi mistis Islam, terhadap teori dan praktik pendidikan Islam kaitannya dalam dikotomi ilmu. Dengan demikian, konsep al-Hulul berpotensi untuk mengatasi dikotomi ilmu yang selama ini menjadi tantangan dalam sistem pendidikan Islam, sekaligus membentuk paradigma pembelajaran yang lebih holistik dan berbasis nilai spiritual.

Konsep al-Hulul merupakan bagian dari tasawuf falsafi (Fuady, 2022). Secara harfiah, al-Hulul berarti menempati suatu tempat dan dalam konteks tasawuf tertentu. Konsep ini mengacu pada keyakinan tentang persatuan atau kedekatan yang sangat erat antara hamba dan Tuhannya (Solehah et al., 2021). Meskipun konsep ini seringkali menimbulkan kontroversi dan interpretasi yang beragam, pemahaman yang bijak dan kontekstual terhadap al-Hulul dapat menawarkan perspektif unik tentang bagaimana realitas Ilahi termanifestasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan Islam.

Konsep al-Hulul, jika dipahami secara mendalam, dapat membantu melihat ilmu pengetahuan sebagai salah satu cara untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah swt. di alam semesta (Aksan, 2018). Fenomena alam yang dipelajari melalui metode ilmiah dapat dilihat sebagai manifestasi dari sifat-sifat dan kehendak Ilahi. Dengan demikian, belajar ilmu pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang terpisah dari ibadah, melainkan sebagai upaya untuk mendekati diri kepada Allah melalui pemahaman yang lebih baik tentang ciptaan-Nya. Konsep ini berpotensi menanamkan kesadaran akan keterkaitan yang inheren antara ilmu dan agama dalam diri peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut relevansi dan kontribusi perspektif al-Hulul dalam mengatasi dikotomi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam. Dengan menganalisis implikasi filosofis dan epistemologis dari konsep ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan-pendekatan baru yang inovatif dalam merancang kurikulum, mengembangkan metode pengajaran, dan membentuk pandangan dunia peserta didik yang holistik dan terintegrasi, sehingga mampu melahirkan generasi muslim yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan kearifan dan keyakinan yang kokoh.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka. Penelitian kepustakaan (*library research*) merujuk pada metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber daya, seperti buku, jurnal, database, atau materi lainnya, guna memperoleh informasi yang relevan serta mendukung kajian akademik atau ilmiah (Abdurrahman, 2024). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari beberapa jurnal nasional dan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Beberapa tahapan dalam penelitian ini terdiri dari: Pertama, pengumpulan bahan terkait dengan topik yang diteliti; Kedua, pendalaman terhadap literatur yang berkaitan dengan objek penelitian guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif; Ketiga, data yang telah dikumpulkan dicatat sebagai bagian dari dokumentasi penelitian untuk menyusun kesimpulan yang berdasarkan temuan penelitian (Isra' Ahmad, 2025). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi atau *content*

analysis, yang bertujuan untuk memahami isu penelitian secara lebih mendalam dan merumuskan kesimpulan yang sesuai dengan objek kajian.

Tabel. 1 Tahapan Analisis Isi

Tahapan	Deskripsi
Kriteria seleksi	<ul style="list-style-type: none"> Memastikan bahwa sumber yang dipilih memiliki keterkaitan langsung dengan konsep al-Hulul dan dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam. Memilih literatur dari jurnal penelitian, buku, atau penelitian yang telah melalui proses <i>peer-review</i>
Klasifikasi data	Memisahkan antara sumber primer (buku, jurnal penelitian) dan sumber sekunder (analisis dari peneliti lain, interpretasi modern)
Kategorisasi tema	<ul style="list-style-type: none"> Menelusuri konsep al-hulul dalam tasawuf dan implikasinya terhadap pendidikan Islam Mengeksplorasi pendekatan berbasis tasawuf dapat diterapkan dalam pembelajaran
Evaluasi kritis	Menyandingkan konsep al-Hulul dengan konsep pendidikan Islam yang lebih mainstream; menganalisis kemungkinan implementasi dalam kurikulum
Kesimpulan	Menarik temuan utama, mengevaluasi relevansi al-Hulul dalam mengatasi dikotomi ilmu, dan memberikan rekomendasi praktis dalam pendidikan Islam

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Riwayat Hidup Al-Hallaj

Manshur al-Hallaj, yang bernama lengkap Abu al-Mughits al-Husain ibn Mansur ibn Muhammad al-Baidlawi al-Hallaj, lahir di Thur pada tahun 224 H/858 M. Thur merupakan sebuah desa yang berlokasi di dekat al-Baida, Persia, yang kini menjadi bagian dari Iran. Ayahnya berprofesi sebagai pemintal kapas, sedangkan kakeknya yang bernama Muhammad, diketahui menganut ajaran Majusi (Hudori et al., 2025). Saat masih anak-anak, keluarganya memutuskan untuk berpindah ke Tustar, sebuah kota kecil di kawasan Wasith yang terletak dekat dengan Baghdad (Handoyo, 2021). Sejak kecil, al-Hallaj banyak menghabiskan waktu untuk mendalami ilmu keagamaan. Al-Hallaj mulai belajar membaca Al-Qur'an hingga akhirnya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Adapun pemahamannya mengenai tasawuf, ia peroleh pertama kali dari seorang sufi bernama Sahl al-Tustari, yang kemudian menjadi salah satu guru yang berpengaruh dalam perjalanan spiritualnya (Sulaeman, 2020). Dalam perjalanan intelektualnya, ia juga berguru kepada Amr Makki di Basra dan kemudian melanjutkan pembelajaran kepada al-Junaid al-Baghdadi di Baghdad (Sahrul & Santalia, 2024).

Setelah mengalami perjalanan spiritual yang mendalam, al-Hallaj memutuskan untuk kembali ke Baghdad dan menetap di sana, sambil terus menyebarkan ajaran tasawufnya. Namun, situasi politik saat itu berujung pada penindasan terhadap dirinya. Pada 18 Dzulkaidah 309 H / 922 M, ia ditangkap dan dijatuhi hukuman mati oleh penguasa Dinasti Abbasiyah, yakni Khalifah Al-Muktadir Billah (Maryanto et al., 2018). Penangkapan dan eksekusinya didasarkan pada tuduhan bahwa ajaran al-Hulul yang disampaikannya dianggap menyimpang dan menyesatkan umat. Selain itu, ia juga dicurigai memiliki keterkaitan dengan kelompok Syiah Qaramitah, yang semakin memperkuat dakwaan terhadapnya.

b. Konsep al-Hulul

Konsep al-Hulul pertama kali diperkenalkan oleh al-Hallaj. Secara etimologi, al-Hulul berarti Tuhan mengambil tempat (Kusuma, 2021). Kata tersebut berasal dari kata halla-yahlu-hululan, yang bermakna berhenti atau diam. Secara terminologi, al-Hulul merujuk pada keadaan di mana seorang manusia telah melepaskan sifat-sifat kemanusiaannya, sehingga memungkinkan Tuhan untuk bersemayam dalam dirinya (Sahrul & Santalia, 2024). Menurut al-Hallaj, manusia merupakan manifestasi nyata dari cinta Tuhan kepada Dzat-Nya yang mutlak dan tidak dapat disifatkan, sehingga dalam pandangan ini, Allah memiliki dua sifat fundamental, yaitu lahut (ketuhanan) dan nasut (kemanusiaan). Manusia juga mengandung kedua sifat tersebut, sehingga kesatuan antara Tuhan dan manusia dapat terjadi ketika seseorang telah menyucikan batinnya hingga sifat-sifat nasut-nya fana'

(tenggelam) dalam lahut-nya. Pada tahap inilah, Tuhan dapat bersemayam atau terjadi al-Hulul dalam diri manusia. (Sulaeman, 2020)

Untuk menghilangkan sifat nasut, seorang hamba harus memperdalam ibadah dan terus menyucikan dirinya. Proses ini mencakup berbagai bentuk penghambaan, seperti dzikir, doa, serta ketekunan dalam menjalankan ibadah ritual dan spiritual. Ketika seseorang berhasil mengikis sifat-sifat kemanusiaannya yang bersifat duniawi dan fana, maka yang tersisa dalam dirinya hanyalah lahut, yaitu aspek ketuhanan yang bersifat murni dan transenden. Pada saat mencapai kondisi ini, sifat nasut yang dalam konsep tasawuf dipahami sebagai unsur kemanusiaan di mana Tuhan turun dan bersemayam dalam diri seorang sufi, sehingga terjadi hulul atau penyatuan ilahi dengan manusia (Rusnadi, 2015). Fenomena ini tidak berlangsung secara permanen, melainkan hanya terjadi dalam momen spiritual tertentu. Hulul dipandang sebagai pengalaman mistik yang terjadi ketika seorang hamba mencapai puncak penyucian diri dan fana', di mana dirinya sepenuhnya tenggelam dalam keberadaan Tuhan.

Ketika mengalami hulul, al-Hallaj mengungkapkan syatahat yakni ungkapan mistik yang terkenal dengan pernyataan Ana al-Haq yang artinya Aku adalah Yang Maha Benar (Rusdin et al., 2024). Dalam ajaran tasawuf, al-Haq mengacu pada Tuhan, sehingga pernyataan tersebut membuat sebagian masyarakat kala itu menuduhnya sebagai kafir, karena dianggap telah mengklaim dirinya sebagai Tuhan (Hudori et al., 2025). Namun, al-Hallaj tidak bermaksud demikian (Sulaeman, 2020). Dengan penuh kebijaksanaan dan ketulusan spiritual, ia hendak mengungkapkan pengalaman mistik yang sangat mendalam. Pemahaman ini diperkuat oleh salah satu syairnya yang berbunyi:

Aku adalah Rahasia Yang Maha Benar, dan bukanlah Yang Maha Benar itu aku. Aku hanyalah bagian dari kebenaran, dan terdapat perbedaan antara diriku dengan Dia Yang Maha Benar (Rusdin et al., 2024).

Dalam sudut pandang lain, syatahat yang diucapkan oleh al-Hallaj bukanlah pernyataan dari dirinya sebagai individu, melainkan ungkapan yang dianggap sebagai firman Tuhan yang terucap melalui lisannya. Ajaran al-Hallaj menyimpulkan bahwa manusia memiliki aspek ketuhanan dalam dirinya, sebagaimana Tuhan juga memiliki sifat kemanusiaan (Susanti et al., 2023). Oleh sebab itu, persatuan antara Tuhan dan manusia dianggap sebagai kemungkinan yang dapat terjadi. Dalam filsafatnya, konsep hulul menjelaskan bahwa agar manusia mencapai kesatuan dengan Tuhan, ia harus terlebih dahulu melepaskan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana' suatu keadaan di mana ego dan keberadaan duniawi sepenuhnya sirna (Isra' Ahmad, 2025). Ketika sifat-sifat kemanusiaan ini telah lenyap, yang tersisa dalam dirinya hanyalah sifat-sifat ketuhanan. Pada tahap inilah, ruh manusia mencapai kesatuan dengan Tuhan dalam keadaan spiritual yang sangat mendalam.

Berdasarkan ungkapan ini, jelas bahwa al-Hallaj tidak bermaksud menyatakan dirinya sebagai al-Haq (Tuhan). Kecintaannya yang begitu besar kepada Allah menghapus segala batas antara dirinya dan kehendak-Nya, sehingga tampak seolah-olah dirinya dan Tuhan adalah satu dalam kebersatuan mistik (Hidayat, 2024). Ungkapan ini mencerminkan pengalaman spiritual yang sangat intens, di mana seorang sufi merasa bahwa dirinya tidak memiliki eksistensi independen, melainkan seluruh wujudnya hanyalah manifestasi dari kehendak dan kekuasaan Tuhan. Ini bukan berarti bahwa manusia secara literal menjadi Tuhan, tetapi lebih kepada penyatuan kehendak di mana seseorang merasa tidak ada jarak antara dirinya dan Allah dalam konteks hubungan batin.

Dalam konteks ini, kebersatuan mistik yang dialami al-Hallaj tidak bersifat fisik atau ontologis, tetapi lebih kepada pengalaman batin yang mendalam (sifat ketuhanan) (Tangngareng, 2017). Para sufi sering menyebut keadaan ini sebagai fana' fi Allah (lenyap dalam Allah), yaitu keadaan di mana ego dan keberadaan individu sepenuhnya terserap dalam cinta dan kesadaran akan Tuhan (Sayadani, 2022). Namun, konsep ini sering kali dipandang kontroversial oleh ulama yang lebih berpegang pada pemahaman literal terhadap tauhid. Oleh karena itu, pemikiran al-Hallaj harus dipahami dalam konteks tasawuf sebagai pengalaman mistik, bukan sebagai pelanggaran terhadap prinsip tauhid dalam Islam.

Beberapa ulama yang mendukung konsep hulul adalah Ibnu Syuraih, seorang ulama terkemuka dari mazhab Maliki, Syekh Abdurrahman As-Saqaf, Asy Syibli, dan begitu juga dengan Ibn Arabi, yang lebih dikenal dengan gagasan wahdatul wujud, memahami pengalaman mistik sebagai kesadaran mendalam terhadap kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Ia tidak mengartikan hal ini sebagai keberadaan Tuhan secara literal dalam diri manusia, tetapi sebagai cara melihat bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari keberadaan-Nya (Kusuma, 2021). Adapun ulama yang menolaknya kebanyakan

dari ulama Sunni, begitu juga Al-Ghazali yang menyatakan bahwa konsep hulul dianggap terlalu ekstrem dan bisa mengarah pada pemahaman yang keliru tentang tauhid. Sementara itu, Ibnu Taimiyyah juga menolak hulul, karena ia meyakini bahwa pandangan tersebut dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami hubungan antara Tuhan dan makhluk (Kusuma, 2021).

Konsep al-Hulul dalam tasawuf telah menjadi perdebatan panjang di kalangan ulama Islam. Kontroversi ini muncul karena konsep tersebut berkaitan dengan gagasan penyatuan antara Tuhan dan manusia dalam pengalaman mistik, yang oleh sebagian ulama dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep al-Hulul dapat dikaji sebagai bagian dari pendekatan tasawuf yang menekankan kesadaran spiritual dalam pembelajaran. Namun, perlu dilakukan pendekatan yang hati-hati agar konsep ini tidak disalahpahami sebagai penyimpangan dari tauhid.

c. Konsep al-Hulul dan Implementasi dalam Mengatasi Dikotomi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam

Dikotomi ilmu dalam pendidikan sering kali membagi ilmu ke dalam dua kategori besar: ilmu duniawi (empiris, rasional) dan ilmu agama (spiritual, normatif) (Fardiana, 2017). Pembagian ini telah melahirkan perdebatan panjang mengenai bagaimana ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dapat diselaraskan dalam sistem pendidikan. Konsep al-Hulul, yang berasal dari ajaran tasawuf, menawarkan pendekatan integratif untuk mengatasi dikotomi ini. Secara umum, al-Hulul bermakna penyatuan atau inkarnasi, yang dalam konteks tasawuf menggambarkan kesatuan esensial antara manusia dan Tuhan (Zulkifli & Nuh, 2017). Konsep ini mengajarkan bahwa ilmu bukan sekadar hasil eksplorasi rasional, tetapi juga merupakan manifestasi dari kesadaran spiritual. Dalam pendidikan Islam, al-Hulul mendorong pemahaman bahwa ilmu dan agama adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Konsep al-Hulul dalam tasawuf, jika disandingkan dengan epistemologi pendidikan Islam yang lebih mainstream, memiliki relevansi dalam membangun sistem pendidikan yang holistik dan mengatasi dikotomi ilmu. Dalam epistemologi pendidikan Islam, keseimbangan antara akal dan wahyu menjadi fondasi utama dalam memahami dan mengembangkan ilmu (Wardi, 2013). Konsep al-Hulul juga berorientasi pada kesatuan antara aspek rasional dan spiritual, sehingga pendekatan ini berpotensi menghilangkan sekat yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum.

Dengan landasan ini, konsep Al-Hulul memungkinkan untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam melalui pembelajaran berbasis dzikir, tafakkur, dan muhasabah. Pembelajaran berbasis dzikir dapat menanamkan kesadaran spiritual sebelum peserta didik mendalami ilmu, membantu mereka memahami bahwa ilmu adalah bagian dari ibadah kepada Allah. Tafakkur, sebagai metode refleksi, mendorong peserta didik untuk melihat keterhubungan antara ilmu rasional dan wahyu, sehingga mereka memahami ilmu bukan hanya sebagai instrumen akademik tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi. Muhasabah berperan dalam membentuk etika dan akhlak, memastikan bahwa ilmu dipelajari dengan niat yang benar dan diaplikasikan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sebagaimana dalam penelitian (Triana et al., 2023) yang menyatakan bahwa nilai-nilai tasawuf diperlukan sebagai basis dalam pendidikan Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis tasawuf, termasuk konsep al-Hulul, dapat menjadi bagian dari reformasi pendidikan Islam dengan mengintegrasikan unsur-unsur spiritualitas dalam pembelajaran. Dengan strategi yang hati-hati, konsep ini dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih seimbang, tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu secara akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Konsep ini memungkinkan dengan alasan:

- 1) Dapat membantu menciptakan paradigma pendidikan yang lebih holistik, di mana ilmu tidak dipandang secara terpisah tetapi sebagai satu kesatuan yang saling terkait (Haris & Nasri, 2024).
- 2) Pendekatan berbasis al-Hulul mampu memperkuat kesadaran spiritual dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga membangun hubungan yang lebih mendalam dengan nilai-nilai ketuhanan.
- 3) Konsep ini dapat diterapkan melalui metode refleksi dan kontemplasi, di mana peserta didik diajak untuk memahami bahwa ilmu merupakan bagian dari perjalanan menuju makna hakiki.
- 4) Konsep ini juga berkontribusi dalam reformasi kurikulum pendidikan Islam dengan menyusun sistem pembelajaran yang mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual, serta menghindari fragmentasi ilmu.

Dengan pendekatan yang tepat, konsep al-Hulul dapat menjadi salah satu alternatif untuk membangun pendidikan Islam yang lebih inklusif dan seimbang, tanpa mengarah pada interpretasi yang bertentangan dengan tauhid. Jika diperlukan, pendekatan ini dapat didialogkan dengan konsep integrasi ilmu yang lebih diterima secara mainstream agar implementasinya dapat berjalan dengan lebih baik. Untuk itu, implementasi pendekatan berbasis al-Hulul dalam pendidikan Islam dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam melalui:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang jelas dan spesifik tentang apa yang diharapkan dari suatu periode pembelajaran (Hendratmoko et al., 2017). Pada tataran tujuan pembelajaran berbasis al-Hulul, fokus utama adalah membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan terampil, tetapi juga memiliki kesadaran mendalam akan Allah swt di mana pun ia berada. Misalnya, dalam mata pelajaran biologi, tujuan tidak hanya memahami anatomi tubuh manusia, tetapi juga menumbuhkan kekaguman terhadap kesempurnaan ciptaan Allah (Al-Khalik, Al-Mushawwir) yang termanifestasi dalam setiap organ. Indikator keberhasilannya adalah ketika peserta didik menunjukkan sikap takjub dan rasa syukur yang tulus terhadap fenomena alam, sekaligus mampu menjelaskan secara ilmiah.

2) Materi Ajar

Materi ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan (Indah & Saleh, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, terutama dalam pendekatan tasawuf maka perlu penyusunan materi dengan penekanan pada ayat kauniyah (tanda-tanda Allah di alam) dan ayat qauliyah (wahyu) sebagai satu kesatuan. Pembahasan terkait materi-materi yang bersifat umum, dielaborasi dengan ayat-ayat kauniyah dan qauliyah (Purwaningrum, 2015). Seperti mata pelajaran biologi, hendaknya dalam materi tersebut, disertakan kutipan ayat Al-Qur'an tentang penciptaan manusia, hewan, tumbuhan, dan alam semesta, diikuti dengan refleksi filosofis tentang keajaiban ciptaan dan keterkaitan dengan keesaan Allah. Misalnya juga dalam materi pendidikan agama Islam, dalam pembahasan asmaul husna (nama-nama Allah) hendaknya dikaitkan dengan sifat-sifat Allah yang termanifestasi dalam alam dan perilaku manusia (misal: al-Rahman dalam kasih sayang orang tua; al-Khalik dalam proses pertumbuhan). Hal ini akan berimplikasi pada kemampuan peserta didik menafsirkan fenomena alam dari sudut pandang ilmiah dan teologis, sehingga akhirnya peserta didik melihat Al-Qur'an dan sains sebagai sumber pelengkap, bukan hal yang kontradiktif.

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Riza & Barrulwalidin, 2023). Pada konsep al-Hulul, maka metode pembelajaran yang digunakan dilakukan dengan pendekatan kontemplasi, refleksi, dan pengalaman spiritual yang mendalam (dzauq) selain pendekatan rasional pada peserta didik (Asnah, 2016). Misalnya dalam materi ajar fisika, setelah mempelajari teori-teori alam semesta, guru dapat memfasilitasi sesi tafakur (kontemplasi) yang mengajak peserta didik untuk membayangkan luasnya alam semesta dan teraturnya alam lalu mengaitkannya dengan kebesaran Allah yang menciptakan (Arifudin et al., 2016). Adapun dalam mata pelajaran pendidikan agama, guru juga dapat menggunakan metode tadabbur Al-Qur'an, di mana ayat-ayat dalam Al-Qur'an tidak sekadar dihafal, tetapi guru dapat membantu peserta didik untuk merenungi makna setiap ayat dan mencari implikasinya dalam kehidupan sehari-hari dalam fenomena alam. Ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami ilmu secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara spiritual (Jaswan & Tobroni, 2024). Model ini membantu membentuk pola pikir peserta didik yang lebih menyeluruh, di mana mereka dapat melihat ilmu sebagai bagian dari kehidupan yang memiliki makna lebih dalam daripada sekadar kumpulan teori dan fakta.

4) Penilaian Hasil belajar

Penilaian hasil belajar adalah proses sistematis untuk mengukur dan mengevaluasi pencapaian peserta didik dalam memahami, menguasai, dan menerapkan materi yang telah diajarkan (Idris & Asyafah Abas, 2020). Penilaian hasil belajar juga akan direformasi untuk mengukur bukan hanya pemahaman kognitif, tetapi juga penghayatan spiritual dan kemampuan integrasi ilmu. Contoh konkretnya adalah proyek penelitian lingkungan yang mengharuskan peserta didik tidak hanya menerapkan prinsip-prinsip ilmiah tentang ekologi, tetapi juga menyertakan refleksi spiritual

berdasarkan ayat Al-Qur'an tentang amanah manusia sebagai khalifatullah (pemimpin di bumi) dan pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk ibadah. Indikator keberhasilannya adalah ketika peserta didik mampu menunjukkan pemahaman yang utuh, etos keberlanjutan berbasis keimanan, dan tidak melihat ilmu dan agama sebagai dua hal yang terpisah.

5) Pelatihan guru

Guru memiliki peran penting dalam membimbing, mengajar, dan membentuk karakter peserta didik. Mereka tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam nilai-nilai moral, etika, dan spiritual (Ahmad & Supriadi, 2019). Dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan tasawuf, seorang guru berfungsi sebagai murabbi (pendidik yang membina akhlak), mursyid (pembimbing spiritual), dan mudarris (pengajar ilmu). Untuk itu, dalam konsep al-Hulul, maka pelatihan bagi guru menjadi krusial. Guru-guru mata pelajaran umum dan agama perlu dibekali pemahaman yang komprehensif tentang tasawuf moderat dan bagaimana mengintegrasikan konsep-konsep spiritual, termasuk inspirasi dari al-hulul ke dalam pembelajaran tanpa terjebak pada ekstremisme. Ini akan memastikan bahwa upaya integrasi berjalan selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang benar dan tidak menimbulkan misinterpretasi teologis di kalangan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang berilmu luas, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, mengatasi dikotomi ilmu yang memisahkan akal dari hati.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa konsep al-Hulul dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam dengan strategi yang sistematis dan berbasis nilai tasawuf. Dengan integrasi yang tepat, pendidikan Islam dapat mengatasi dikotomi ilmu dan membangun sistem pembelajaran yang lebih holistik dan seimbang. Konsep ini memungkinkan peserta didik melihat ilmu sebagai satu kesatuan yang mencakup aspek rasional dan spiritual, bukan sebagai dua entitas yang saling bertentangan. Melalui metode pembelajaran berbasis dzikir, tafakur, dan muhasabah, konsep al-Hulul dapat membantu memperdalam pemahaman ilmu dengan pendekatan reflektif, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga membangun hubungan batin yang lebih kuat dengan nilai-nilai ketuhanan.

Dalam penerapannya, konsep al-Hulul harus dilakukan dengan hati-hati karena masih menjadi perdebatan di kalangan ulama. Jika tidak dijelaskan dengan baik, konsep ini berpotensi disalahpahami sebagai penyamaan antara Tuhan dan manusia, yang bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus bersifat akademis dan filosofis, bukan sekadar mistis, serta perlu dibandingkan dengan epistemologi Islam yang lebih diterima agar implementasinya tidak menimbulkan kontroversi teolog.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian bahwa dikotomi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam telah menjadi tantangan dalam sistem pembelajaran yang sering memisahkan antara ilmu empiris dan nilai-nilai spiritual. Pemisahan ini menyebabkan kurangnya pemahaman yang utuh bagi peserta didik dalam mengaitkan ilmu sains dengan ajaran agama. Konsep al-Hulul, yang berasal dari tasawuf, menawarkan pendekatan integratif dalam menyatukan keduanya, sehingga ilmu tidak hanya dipahami sebagai eksplorasi rasional tetapi juga sebagai bagian dari kesadaran spiritual dan manifestasi kebesaran Tuhan. Implementasi pendekatan berbasis al-Hulul dalam pendidikan Islam dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam melalui perumusan tujuan pembelajaran, perumusan materi ajar yang tidak hanya memaparkan teori ilmiah, melainkan juga menyertakan kutipan ayat Al-Qur'an yang relevan, metode pembelajaran dengan pendekatan kontemplatif dan reflektif, penilaian hasil belajar yang juga berorientasi pada penghayatan spiritual, dan pelatihan bagi guru.

Namun, dalam penerapannya, pendekatan berbasis al-Hulul harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan kesalahpahaman teologis, terutama dalam konteks dikotomi ilmu yang selama ini memisahkan ilmu wahyu dari ilmu rasional. Jika tidak dikemas dengan metodologi yang tepat, konsep ini dapat berisiko memperkuat dualisme yang justru ingin diatasi. Oleh karena itu, al-Hulul perlu disandingkan dengan epistemologi pendidikan Islam yang lebih sistematis, seperti pendekatan integrasi ilmu berbasis ma'rifah, agar tetap berada dalam koridor tauhid yang jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas teologis. Terakhir, penulis juga berharap dengan adanya relevansi konsep al-Hulul dalam kurikulum pendidikan Islam maka dapat memberikan peluang bagi guru, sekolah, dan perancang

kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang lebih holistik dan transformatif dengan mengintegrasikan pendekatan reflektif bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3. <https://doi.org/10.38073/adabuna>
- Ahmad, N. I., & Supriadi. (2019). *Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam yang Kompeten*. Pena Indis.
- Aksan, S. M. (2018). Corak Epistemologi Mistis Neoplatonisme dalam Mistisisme Islam. *Intizar*, 24(2), 33–50. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i2.3101>
- Angraeni, Y., Bila Puja Khairunnisa, S., Rasyid, M., & Puspika Sari, H. (2024). Relevansi Wahyu dan Akal sebagai Sumber Kebenaran dalam Pendidikan Islam. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.312>
- Arifudin, I., Tarbiyah, F., Uin, K., Gunung, S., & Bandung, D. (2016). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. In *Edukasia Islamika* (Vol. 1).
- Asnah. (2016). Strategi Reflektif dan Transinternal sebagai Upaya Menumbuhkan Penghayatan Siswa dalam Pembelajaran PAI. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*.
- Chanifudin, & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1.
- Hasibuan, A. D., & Purba, H. (2024). Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. In *ALACRITY: Journal Of Education* (Vol. 4). <http://lppppublishing.com/index.php/alacrity>
- Sabtina, S. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(2), 58–68. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i2.10>
- Diu, A. (2018). Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, 3.
- Fardiana, I. U. (2017). Integralisme Ilmu dalam Islam (Sejarah Perkembangan dan Klasifikasi). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 9(01), 1–22. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v9i01.365>
- Handoyo, B. (2021). Tasawuf Kontroversial Prinsip-Prinsip Ajaran Syaikh Mansur Al-Hallaj Dan Penjelasan Tentang Ajarannya. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 32–48. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v2i2.293>
- Haris, A., & Nasri, U. (2024). The Integration of Islamic Educational Values in Ibn Arabi's Sufi Theory for Shaping Islamic Character. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 2332–2341. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.3078>
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2017). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 3. <https://doi.org/10.17977/um031v3i22017p152>
- Hidayat, A. A. (2024). *Sejarah Tasawuf dan Tarekat: Telusur Tokoh dan Ajarannya*. Prenada Media.
- Hudori, R. M., Al-Ayyubi, S. I., & Ajmain, M. (2025). Konsep Dasar Pemikiran Al-Hulul Menurut Al-Hallaj. *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 5(1), 2809–3712.
- Idris, M. M., & Asyafah Abas. (2020). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1), 1–9. www.jkpi.com
- Indah, S. R., & Saleh, N. (2018). Analisis Materi Ajar Membaca dalam Buku Deutsch Ist Einfach. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 2(1).
- Isra' Ahmad, N. (2025). Konsep Fana, Baqa', dan Ittihad Abu Yazid al-Busthami dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Jaswan, & Tobroni. (2024). Model Penelitian Hubungan Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Agama Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 194–216. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.209>
- Khaldun, R. (2015). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Tasawuf dan Kebudayaan. *Tasamuh*, 12.

- Kusuma, A. R. (2021). Konsep Hulul Menurut Al Hallaj dan Penempatan Posisi Tasawuf. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12.
- Maryanto, E., Abdurrahman, Haisusy, Muttaqo, Moh. A., Prasetiawan, Muh. E., Fahriannor, M., Hoiriah, N., Rahmayanti, Aziz, R., Fadillah, M., Pujiati, Majid, A., Hulaimy, Muh. N., Siswanto, & Suwarni, S. (2018). *Bunga Rampai: Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Penerbit K-Media.
- Munjiat, S. M. (2018). Peran Tasawuf dalam Pendidikan Karakter: Membangun Pendidikan Melalui Kerangka Tasawuf. *Al-Tarbawi Al- Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- Purwaningrum, S. (2015). Elaborasi Ayat-Ayat Sains dalam Al-Quran: Langkah Menuju Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan. *Inovatif: : Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 1.
- Rahmawati, L., & Drajat, M. (2022). Dikotomi Pendidikan dalam Pendidikan Islam. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.17
- Riza, S., & Barrulwalidin, B. (2023). Ruang Lingkup Metode Pembelajaran. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 1(2), 120–131. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.157>
- Rusdin, Santalia, I., & Amri, M. (2024). Abu Yazid (Ittihad) dan al Hallaj (Hulul). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 240–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10526202>
- Rusnadi, H. (2015). Telaah Konsep Nasut dan Lahut Al-Hallaj. *Jurnal Online KOportais Wilayah IV*, 8.
- Sahrul, M. R. A., & Santalia, I. (2024). Pemikiran Abu Yazid (Al-Ittihad) dan Al-Hallaj (Hulul). *Rahmad: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam*.
- Sayadani, A. (2022). Fana (Death) and its Three Levels from the Perspective of Ibn al-Farid and Imam Khomeini. *Journal of Lyrical Literature Researches University of Sistan and Baluchestan*, 19(37), 159–164. <https://doi.org/10.22111/jllr.2020.20695.2041>
- Siagian, I. H., Lenasari, R., & Nasution, A. (2024). Pengaruh Peradaban Islam di Dunia Pendidikan. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 9(2), 417–428. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v9i2>
- Solehah, D. U., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Konsep Pemikiran Tasawuf Falsafi (Ittihad, Hulul Dan Wihdatul Wujud). *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.53>
- Sulaeman, M. (2020). Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah Al-'Adawiyah, Al-Bustamī, dan Al-Hallaj. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20, 24. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/>
- Susanti, L., Sultan, U., & Riau, S. K. (2023). Tasawuf dan Klasifikasinya. In *TADAYYUN: Journal of Religion, Social and Humanities Studies: Vol. I* (Issue 2).
- Syakdiyah, H., Sofa, A. R., & Sugianto, M. (2024). Keutamaan Ilmu Sebagai Fondasi Dalam Membangun Peradaban Islam Di Era Modern: Perspektif Nilai Dan Relevansi Kontemporer. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2847>
- Tangngareng, T. (2017). Puncak-Puncak Capaian Sufistik dalam Perspektif Metodologis. *Jurnal Aqidah-Ta*, III(1), 2017.
- Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, S., & Musthan, Z. (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>
- Wahyuni, F. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam). *Qalamuna*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3559251>
- Wardi, M. (2013). Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis). *Tadris*, 8.
- Zulkifli, O., & Nuh, M. (2017). AL-HULUL; Sebuah Kontraversi Pencerahan dalam Pandangan Al-Hallaj. *Jurnal Madania*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v7i2.4841>